

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM
MENINGKATKAN KOMITMEN KEBANGSAAN DI SMP
TAUFIQURRAHMAN 1 DEPOK****Zaeni Dahlan ¹, Muhammad Akmal Jan Jami ², Munakhiroh El-Hajar ³**STAI Al-Barokah Depok ^{1,3}, STAI Al-Hamidiyah Jakarta²Email: ayahzaeni@gmail.com¹, Akmal.zamzami10@gmail.com²,
elhajar8985@gmail.com²,**ABSTRACT**

In the teaching and learning process, educators must create clear steps for students to follow. According to the Ministry of Education and Culture regulation (Permendikbud), one of the main standards in teaching is instructional planning. Instructional planning is the first step before teaching begins. It involves setting learning objectives, preparing teaching materials, selecting appropriate teaching methods, choosing suitable tools or resources, and planning how to assess student learning. These materials are created to help students acquire the knowledge, attitudes, and skills required by the competency standards. Currently, the teaching materials used are not very varied and are not based on a context-based approach. This makes it difficult for students to understand the content. Many textbooks are filled with a lot of text, which makes them less appealing for students to read. This is because the teaching materials are not designed to capture students' attention or inspire them to learn. Learning materials should include more pictures and colors to help students remember information better. Colorful teaching materials that include illustrations can make learning more interesting and effective. Educators are important in delivering the material and helping students learn well. Teaching materials must also support the educator's role in managing the learning process, providing clear explanations, and inspiring students. This study uses a qualitative descriptive method, specifically a literature review. This means gathering information about the topic by studying existing research in detail. Data is collected through observation, interviews, and documentation. The data is then analyzed inductively and interpretively to understand the topic in depth. Teaching materials offer real and direct experience to students, helping them understand the subject matter more easily. These materials allow educators to present content using visuals such as pictures, charts, graphs, and other models. Teaching materials help students learn more by providing various types of information and activities. They also help students solve problems, develop creativity, critical thinking, and build various skills. Well-organized teaching materials,

as part of effective instructional planning, can significantly improve student understanding and make learning more efficient and successful.

Keywords: Planning, Learning, Instructional Materials

ABSTRAK

Pendidikan moderasi beragama berperan penting dalam meningkatkan komitmen kebangsaan dan sikap toleransi peserta didik. Namun, implementasi pendidikan moderasi beragama di SMP Taufiqurrahman 1 Depok belum optimal, terlihat dari masih adanya perdebatan kecil akibat perbedaan pemahaman serta sikap saling mengolok antar siswa. Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan moderasi beragama dalam meningkatkan komitmen kebangsaan di SMP Taufiqurrahman 1 Depok. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses penerapan pendidikan moderasi beragama di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan siswa kelas VII SMP Taufiqurrahman 1 Depok. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan moderasi beragama dilakukan melalui integrasi nilai-nilai moderasi dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan. Faktor pendukung utama adalah kualitas guru, komitmen pihak sekolah, dan metode pembelajaran yang inovatif. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kurangnya bahan ajar terkait moderasi beragama, pengaruh media sosial yang menyebarkan paham ekstrem, serta minimnya budaya literasi di kalangan siswa.

Kata Kunci : Pendidikan, Moderasi Beragama, Komitmen Kebangsaan

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara Asean yang kaya. Mulai dari kaya akan bahasa, budaya, agama, suku, hingga sumber daya. Sumber daya yang di maksud tidak hanya alam maupun minyak bumi semata namun juga sumber daya manusia, hal itu di buktikan sebagaimana dalam Wikipedia bahwa Indonesia masuk nominasi ke-4 dalam negara dengan penduduk terbanyak di dunia setelah china, india dan amerika. Penduduk Indonesia

berjumlah sekitar 271. 349.889 jiwa, terdiri dari berbagai suku seperti jawa, sunda, batak dan sebagainya. Lalu ras, seperti mongoloid, kokkaid dan lainnya, sedangkan agama seperti Konghucu, Kristen, budha, hindu dan Islam. Berbagai perbedaan dan keberagaman yang menghiasi Indonesia tersebutlah tidak bisa dipaksakan harus berada dalam payung hegemoni keseragaman (Fauzan, 2020).

Terkadang sedikit banyak menimbulkan gesekan gesekan, kesalahpahaman, kebencian sampai permusuhan. Hal di atas sering kali terjadi, segala hal selalu berkaitan dengan teknologi informasi komunikasi . Maka satu kabar berita yang mestinya hanya untuk satu orang pun bisa dengan mudahnya menyebar ke ratusan orang, hingga jutaan orang karena viral. Berita viral yang menimbulkan keresahan tersebut lebih sering didominasi dengan hal - hal SARA, seperti berita tentang Muhammad Kece, Jhosep Paul Zhang dan selainnya. Maka, betapa banyak penduduk Indonesia yang terpecah belah ataupun beda pemahaman lalu jadi bermusuhan hanya karena sebuah berita yang di baca dari teknologi informasi, baik itu melalui smarthphone, tv, radio dan selainnya. Permusuhan maupun pertikaian sering terjadi, tidak hanya kepada orang yang berbeda keyakinan namun juga kepada orang yang berkeyakinan sama (Nurhuda & Aini, 2021).

Indonesia memiliki Visi Misi besar untuk menjadi Indonesia Emas pada 2045 mendatang. Sehingga beberapa negara di dunia memiliki visi yang sama dalam keberlanjutan demi kehidupan yang lebih baik untuk generasi mendatang. Diantara 17 tujuan yang direncanakan bersama, pada poin yang ke 16 berisi tentang perdamaian. Poin ini memiliki kaitan erat dengan moderasi beragama. Moderasi beragama selama 5 tahun terakhir ini menjadi agenda Nasional yang dikawal langsung melalui Kementerian Agama dengan tujuan penduduk Indonesia yang memiliki semangat tinggi dalam beragama tidak berjiwa fanatisme buta yang seringkali mencederai Pancasila dan konsensus kenegaraan kita yang kaya dengan keragaman.

Moderasi adalah jalan tengah. Dalam sejumlah forum diskusi kerap terdapat moderator orang yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat men jalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekkannya disebut moderat (Kementrian Agama RI, 2019).

Prof. Dr. M. Quraish Shihab, menyatakan pentingnya moderasi dalam beragama, dan menekankan bahwa menjaga keutuhan negara memerlukan pendekatan yang moderat dan bijaksana dalam menjalankan ajaran agama,

menekankan pentingnya ilmu dalam bersikap moderat. Ada tiga hal yang sering dianggap sama namun sebenarnya berbeda: agama, ilmu agama, dan beragama. Agama sudah sempurna. Ilmu agama terus berkembang dan terjadi perbedaan antara ilmu yang diketahui oleh satu ulama dengan ulama lainnya. Beragama butuh ilmu, agar cara kita beragama benar sesuai dengan ilmu, maka kiblat ilmu yang benar itu sudah ada yaitu Al-Azhar (Mulyarahman, 2024).

Pendidikan merupakan hal yang amat penting bagi manusia dalam segala aspek kehidupannya. Pendidikan memberi pengaruh yang besar bagi manusia agar mampu bertahan hidup dengan membangun interaksi yang baik dengan sesamanya sehingga kebutuhan hidupnya terpenuhi dengan mudah. Idealnya, pendidikan sudah diberikan sejak dini supaya nilai yang ada di dalam pendidikan tersebut semakin mudah diterapkan di usia dewasa (Marwah et al., 2018).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pendidikan agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU RI No. 20, 2003).

Pendidikan moderasi beragama adalah metode pengajaran yang berupaya mengajarkan nilai-nilai toleransi, rasa hormat kepada sesama, dan keseimbangan dalam beragama, terutama dalam masyarakat yang memiliki beragam keyakinan. Gagasan ini menyoroti pentingnya menjaga moderat dalam keyakinan beragama, yang berarti menghindari tindakan ekstrem atau kekerasan, dan mendorong dialog antar agama. Pendidikan moderasi beragama tidak hanya berfokus pada pengajaran gagasan, tetapi juga membantu orang-orang bertindak dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai moderat ini dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat diwujudkan dengan memasukkan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran di sekolah, baik di kelas reguler maupun dalam kegiatan di luar kelas.

Di tengah meningkatnya polarisasi dan ekstremisme, pendekatan moderat menjadi kunci untuk menjaga kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat yang beragama. Moderasi beragama yang disampaikan Prof. Quraish Shihab mengajak umat Islam untuk menghindari sikap fanatik dan ekstrem, serta untuk selalu mencari jalan tengah yang bijaksana dalam menghadapi berbagai isu keagamaan dan sosial. Dengan pendekatan ini, diharapkan umat Islam dapat lebih bijaksana dalam bersikap dan bertindak, serta mampu berkontribusi positif dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai (Mulyarahman, 2024).

Berbagai ayat dan hadis yang menunjukkan konsep moderasi beragama dalam Islam, dengan merujuk pada kata yang lebih spesifik penggunaannya yaitu kata wasatha (طسو). Islam merupakan agama wasathan. Wasathan yang meliputi trilogi Islam yaitu dalam dimensi aqidah, ketuhanan antara Atheisme dan Poletheisme, dimensi syariah, meliputi Ketuhanan dan Kemanusiaan, dimensi tasawuf meliputi syariat dan hakikat dalam konsep tersebut menunjukkan akan sifat moderat itu sendiri yang berada di tengah Tengah (Nurul, 2020).

Komitmen kebangsaan berarti memiliki keyakinan yang kuat dan mengikuti Undang-Undang Dasar 1945 sebagai pedoman hidup bernegara dan bermasyarakat. Ini berarti menerima Pancasila sebagai ideologi negara, UUD 1945 sebagai hukum resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai bentuk pemerintahan yang dipilih untuk negara ini. Saat ini, komitmen kebangsaan menjadi topik yang sangat penting untuk diperhatikan, terutama mengingat munculnya paham-paham keagamaan baru yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan tradisi yang telah lama menjadi bagian dari budaya nasional. Ketika paham-paham keagamaan tidak sesuai dengan nilai-nilai dan budaya bangsa, hal ini dapat menimbulkan konflik antara keyakinan agama dan praktik budaya karena ajaran agama mungkin terkesan bertentangan dengan budaya tersebut. Pemikiran keagamaan seperti ini tidaklah fleksibel atau bijaksana, karena pada kenyataannya, ajaran agama seharusnya mendorong rasa cinta tanah air dan rakyatnya. Komitmen kebangsaan penting sebagai tanda moderasi beragama, karena dalam pandangan moderasi beragama, menjalankan kewajiban sebagai warga negara menunjukkan nilai-nilai ajaran agama, dan dengan cara yang sama, ajaran agama mencerminkan kewajiban sebagai warga negara yang baik.

B. METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah metode penelitian ilmu sosial yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, budaya, atau manusia dengan mengumpulkan data berupa kata-kata dan perbuatan, bukan angka. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci, menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam dan dokumentasi, dengan analisis data bersifat induktif yang berfokus pada makna, bukan generalisasi (Sugiyono, 2019). Menurut Mudjia Rahardjo bahwa studi kasus adalah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat

perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat (Rahardjo, 2017). Metode penelitian kualitatif pendekatan studi kasus berarti metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dimana kegiatan penelitian tersebut dilakukan secara intensif, mendalam, terinci tentang suatu peristiwa yang disebut kasus adalah hal yang aktual.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki arti yaitu penjarahan dari keekstreman atau pengurangan kekerasan (KBBI, 2025). Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal sebagai *tawassuth* (tengah), *i'tidal* (adil), serta *tawazun* (berimbang). Individu yang mengamalkan prinsip *wasathiyah* dapat diartikan sebagai "pilihan terbaik." Adapun kata yang digunakan, mengarah kepada arti yang sama, yakni adil, berarti dalam hal ini yaitu memilih posisi tengah diantara berbagai pilihan-pilihan ekstrem (Kementrian Agama RI, 2019).

Secara kebahasaan, kata "moderasi" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengandung dua makna, pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Secara lebih luas, moderasi juga bermakna suatu kegiatan untuk melakukan peninjauan agar tidak menyimpang dari aturan yang berlaku yang telah ditetapkan. Moderasi sering disejajarkan maknanya dengan istilah *wasathiyah* dalam ajaran Islam. Penyejajaran tersebut tidak sepenuhnya tepat, karena dimensi makna *wasathiyah* memiliki cakupan makna yang lebih luas. Menurut Muchlis, kata moderat tidak sepenuhnya bisa mewakili kandungan makna *wasathiyah*. Terlebih bila hanya mengacu pada dua makna moderasi di atas. Bisa dikatakan, dalam moderasi ada *wasathiyah*, namun tidak semua yang dikandung *wasathiyah* ada dalam moderasi. Hal itu disampaikan oleh Muchlis M. Hanafi dalam kegiatan Diseminasi Hasil Kajian Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) bekerja sama dengan UIN Sultan Thaha Saifuddin, Jambi (Purnomo, 2019).

Al-Wasath adalah kata Arab lain untuk moderat. Moderasi atau *wasathiyah* sama dengan *tawassuth* artinya tengah, *i'tidal* artinya adil, dan *tawazun* artinya seimbang. *Al-Wasath* adalah orang yang adil. Titik tengah *Wasathiyah* harus diutamakan, non-liris, dan juga tidak liberal, terlepas dari istilah yang digunakan untuk mendefinisikannya. Moderasi berasal dari kata

latin moderation, yang berarti tidak kekurangan atau kelebihan. Berkaitan dengan agama, moderasi dalam bahasa Arab dipahami sebagai wasat atau wasatiyah sedangkan yang bersalah disebut sebagai wasit. Kata arbiter sendiri memiliki beberapa arti yaitu mediator atau penengah. Berdasarkan pengertian secara terminologi, moderasi merujuk pada pengertian sikap terpuji yang dibangun dengan ajaran yang tidak berlebihan dalam berpikir, bertindak dan berperilaku, sehingga seseorang tidak melebihi-lebihkan apapun yang ada di sekitarnya. Adapun dalam bahasa inggris moderasi berasal dari kata bahasa moderation artinya moderasi, yang memiliki makna sikap yang sedang atau sikap yang tidak berlebihan. Sehingga orang-orang moderat bisa menerima perbedaan yang ada dan meyakini bahwa perbedaan bukan berarti permusuhan, tetapi perbedaan itu adalah sebuah keniscayaan yang indah apabila mampu memahaminya dengan benar (Nisa et al., 2021).

Berbagai ayat dan hadis yang menunjukkan konsep moderasi beragama dalam Islam, dengan merujuk pada kata yang lebih spesifik penggunaannya yaitu kata *wasatha* (طسرو). Islam merupakan agama *wasathan*. *Wasathan* yang meliputi trilogi Islam yaitu dalam dimensi aqidah, ketuhanan antara Atheisme dan Poletheisme, dimensi syariah, meliputi Ketuhanan dan Kemanusiaan, dimensi tasawuf meliputi syariat dan hakikat dalam konsep tersebut menunjukkan akan sifat moderat itu sendiri yang berada di tengah Tengah (Nurul, 2020).

Penerapan Moderasi Beragama di Sekolah merupakan kerangka kerja pendidikan yang harus responsif dan mengantisipasi perubahan cepat dalam kehidupan dan tuntutan dunia global. Hal ini sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi, yang membawa perubahan krusial dalam pola pikir dan cara hidup manusia. Diperkirakan bahwa perubahan-perubahan ini akan terus berkembang dan menuntut perubahan dalam cara pandang, pola pikir, dan perilaku masyarakat, termasuk masa depan bangsa. Dalam menerapkan keseimbangan iman dalam pendidikan, perlu dipikirkan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai di masa depan, serta cara-cara untuk mencapainya. Sebuah organisasi atau lembaga pendidikan harus senantiasa terhubung dengan lingkungan tempat ia akan menjalankan metodologinya, memastikan bahwa ia tidak berbenturan dengan, tetapi atau mungkin beradaptasi dengan, dan bersinergi dengan, lingkungan tersebut, serta mempertimbangkan potensi internal dan eksternal, termasuk kekuatan dan kelemahan organisasi.

Penggunaan pembelajaran berbasis moderasi beragama akan lebih erat kaitannya dengan strategi yang akan diterima dan digunakan guru dalam mengimplementasikan dan menyampaikan materi pembelajaran secara konsisten. Strategi-strategi ini akan memudahkan siswa untuk mendapatkan

dan memahami materi pembelajaran secara konsisten. Pada akhirnya, tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan ketaatan beragama akan tercapai di akhir proses pembelajaran dan, pada gilirannya, dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Aziz et al., 2019). Secara umum, implementasi moderasi beragama ditempuh dalam 3 (tiga) strategi sebagai berikut:

1. Menyisipkan (*insert*) muatan moderasi dalam setiap materi yang relevan. Sebenarnya, sebagian materi pelajaran atau mata kuliah sudah mengandung muatan moderasi beragama. Substansi moderasi sudah terdapat di dalam kurikulum pembelajaran dalam semua jenjang dan jenis pendidikan Islam di lingkungan Kementerian Agama. Sementara implementasinya lebih ditekankan pada aspek bagaimana substansi tersebut dikaitkan dengan spirit moderasi beragama dan dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari
2. Mengoptimalkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat melahirkan cara berfikir kritis, bersikap menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, berani menyampaikan gagasan, sportif dan bertanggung jawab. Pendekatan implementasi moderasi beragama jenis ini dilakukan pada saat mentransformasikan pengetahuannya kepada peserta didiknya di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, menggunakan metode diskusi atau perdebatan (*active debate*) untuk menumbuhkan cara berpikir kritis, sportif, menghargai pendapat orang lain dan berani menyampaikan pendapat secara rasional; menggunakan metode *every one is a teacher here* untuk menumbuhkan sikap keberanian dan tanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya; menggunakan metode *jigsaw learning* untuk melatih sikap amanah tanggung jawab dan sportif; dan lain sebagainya.
3. Menyelenggarakan program, pendidikan, pelatihan dan pembekalan tertentu dengan tema khusus tentang moderasi beragama. Dapat juga dilakukan dengan menyelenggarakan mata pelajaran atau materi khusus tentang moderasi beragama. Namun, yang terakhir tersebut dapat menambah beban belajar bagi para siswa atau mahasiswa, sehingga dikhawatirkan akan menambah lama waktu penyelesaian studinya. Dengan kondisi tersebut, moderasi beragama memang sebaiknya bukan mata pelajaran tersendiri, akan tetapi terkandung secara substantif di dalam setiap mata pelajaran. Sebagian dari muatan moderasi beragama justru merupakan hidden agenda, atau ditanamkan kepada siswa secara halus tanpa harus menggunakan istilah “moderasi beragama”. Keempat, menjangkau aspek evaluasi. Para pendidik melakukan pengamatan secara simultan untuk mengevaluasi pencapaian proses pembelajaran yang telah dilakukannya dengan metode-metode yang dapat menumbuhkan sikap

moderat, misalkan berdialog secara aktif dan merespon perkataan serta tindakan mereka.

Dengan langkah tersebut para pendidik dapat mengukur sejauh mana pemahaman dan pengamalan peserta didik terhadap moderasi beragama. Jika kemudian ditemukan kekurangan, maka pendidik dapat menindaklanjutinya dengan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi tersebut kepada para siswa dalam proses-proses selanjutnya. PAI di sekolah bertujuan untuk: 1) meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, penghayatan terhadap ayat-ayat Allah yang tercipta dan tertulis (ayat kauniyyah dan ayat qauliyyah); 2) membentuk karakter muslim dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan Islam dalam melakukan relasi yang harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungannya; dan 3) mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan keyakinan Islam dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

Dalam memperkuat implementasi moderasi beragama di sekolah-sekolah, 4 (empat) pendekatan sebagaimana disebutkan di awal-awal bab ini dapat diterapkan, terutama melalui aspek insersi ataupun melalui jalur penggunaan metode. Hal demikian disebabkan, jumlah jam tatap muka (JTM) mata pelajaran PAI hanya dialokasikan sebanyak 2 (dua) JTM per minggu. Sehingga tidak mungkin untuk menambah materi khusus, apalagi menyelenggarakan sesi tersendiri berkenaan dengan moderasi beragama. Dalam KMA 211 tahun 2011 bahwa muatan moderasi beragama ada yang tersurat dan tersirat. Misalkan saja dalam kurikulum kelas VII ada 4 (empat) kompetensi inti (KI). Jika diperhatikan, yang memuat nilai-nilai moderasi yang tersurat hanya ada di KI nomor 2. Sedangkan pada 3 (tiga) KI sisanya, penguatan moderasi dapat diimplementasikan melalui pendekatan pembelajarannya, atau dalam kurikulum PAI tersebut pada Sekolah yang dapat diselipkan muatan moderasi (KMA No. 211, 2011).

Di SMP Taufiqurrahman 1 Depok penerapan pendidikan moderasi beragama untuk meningkatkan komitmen kebangsaan diterapkan pada materi pelajaran yang dibahas di kelas, forum keagamaan yang diadakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler di dalam lingkungan sekolah atau kegiatan yang diikuti siswa di luar kelas. Sekolah bertanggung jawab atas pertumbuhan harian anak-anak, dengan penekanan khusus pada pendidikan agama mereka, yang berfungsi sebagai dasar penting bagi kelangsungan hidup siswa saat mereka menghadapi masa depan mereka.

Di SMP Taufiqurrahman 1 Depok penerapan pendidikan moderasi beragama diperkuat dengan meningkatkan beberapa tugas di dalam

kelompok siswa, seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di Departemen Kerohanian Islam (ROHIS). Peran ROHIS, yang biasanya memiliki tujuan unik untuk memenuhi kebutuhan wawasan keagamaan siswa, dapat dimaksimalkan. Guru Pendidikan Agama Islam (Guru PAI), yang berfungsi sebagai pembimbing kegiatan keagamaan siswa, bertanggung jawab untuk mengelola dan menyediakan konten yang dibahas pada acara-acara ini.

Pengajar agama adalah orang-orang yang paling aktif terlibat dalam mengarahkan dan mengawasi murid-murid mereka dalam iman Islam. Pengajar agama inilah yang menegakkan peraturan sekolah yang berkaitan dengan praktik keagamaan yang diikuti atau dihadiri oleh para siswa. Selain itu, pengajar agama harus mengawasi forum-forum tempat Islam diajarkan kepada siswa mereka, yang mencakup partisipasi dari dalam dan luar komunitas sekolah, dan mereka harus secara rutin menginformasikan institusi tentang forum-forum ini untuk penilaian dan potensi tindak lanjut.

Menurut Quraish Shihab, karakter dari moderasi Islam digambarkan dengan sikap moderat yaitu tidak cenderung kepada sikap berlebih lebihan (*ifrath*) atau sikap meremehkan (*tafrith*) terkait berbagai permasalahan agama maupun duniawi. Tidak termasuk golongan moderat yang ekstrem dalam beragama. Karena moderasi Islam menggabungkan dua hak, yaitu hak roh dan jasad, dengan tidak melalaikan satu sisi terhadap sisi lainnya. Begitu juga dalam melihat sesuatu, mereka berpikir objektif, dan komprehensif. Implementasi moderasi beragama bisa dilakukan melalui beberapa hal, seperti melakukan internalisasi nilai-nilai esensial ajaran agama, memperkuat komitmen bernegara, meneguhkan toleransi, dan menolak segala jenis kekerasan atas nama agama, seperti yang telah dikemukakan dalam bagian indikator moderasi beragama (Kementrian Agama RI, 2019). Jadi dapat diartikan bahwa moderasi beragama merupakan suatu perspektif, tindakan dan perilaku beragama yang memilih jalan tengah. Selain itu, selalu bersikap adil atau bisa dibilang sebagai sikap yang tidak terlalu ekstrem dalam beragama (Nurdin, 2021).

Berikut diantara prinsip atau nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama yaitu (Mesiono et al., 2024) sekaligus sebagai Profil Pelajar Rahmatan lil 'alamiin ada 10 aspek yaitu (Fatah et al., 2023):

1. Berkeadaban (*Ta'addub*), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.
2. Keteladanan (*Qudwah*), yaitu kepeloporan, panutan, inspirator dan tuntunan. Sehingga dapat diartikan sebagai sikap inspiratif menjadi pelopor kebaikan untuk kebaikan bersama. Percaya diri tampil sebagai pemimpin atau khalifah untuk mewujudkan kesejahteraan manusia.

- Yang menjadi titik poin dalam hal ini adalah bahwa umat Islam adalah inspirator bagi umat lainnya dalam segala hal, karena memang umat Islam adalah umat pilihan dan umat terbaik.
3. Kewarganegaraan dan kebangsaan (*Muwaṭānah*), Secara terminologi diartikan sikap menerima keberadaan agama yang dibuktikan dengan sikap dan perilaku nasionalisme yang harus dimiliki warga negara. Itu meliputi keharusan mematuhi aturan yang berlaku, mematuhi hukum negara, melestarikan budaya Indonesia.
 4. Mengambil jalan tengah (*Tawasuth*), *Tawassuth* adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak *ifrāth*, yakni berlebih-lebihan dalam beragama dan *tafrīth*, yaitu mengurangi ajaran agama. *Tawassuth* adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (*fundamentalis*) dan terlalu jauh ke kiri (*liberalis*). Dengan sikap *tawassuth* ini, Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat. Karakter *tawassuth* dalam Islam adalah titik tengah di antara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT. Nilai *tawassuth* yang sudah menjadi prinsip dalam Islam ini perlu diterapkan dalam segala bidang supaya agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya
 5. Berimbang (*Tawāzun*), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan (*inhirāf*) dan perbedaan (*ikhtilāf*). Dalam beragama kita harus berimbang, yakni keseimbangan antara dua jalan atau dua arah yang saling berlawanan.
 6. Adil dan konsisten (*I'tidāl*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
 7. Kesetaraan (*Musāwah*), Secara bahasa, *musawah* berarti persamaan. Secara istilah, *musawah* adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. *Musyāwarah* dalam Islam memiliki prinsip yang harus diketahui oleh setiap muslim, yaitu persamaan adalah buah dari keadilan dalam Islam. Setiap orang sama, tidak ada keistimewaan antara yang satu melebihi lainnya, memelihara hak-hak non muslim, persamaan laki-laki dan perempuan dalam kewajiban agama dan lainnya, perbedaan antara manusia dalam masyarakat, persamaan di depan hukum, dan persamaan dalam memangku jabatan publik, serta persamaan didasarkan pada kesatuan asal bagi manusia.

8. Musyawarah (*Syūrah*), Kata *Syurā* berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syurā* atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa musyawarah memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Di samping merupakan bentuk perintah Allah, musyawarah pada hakikatnya juga dimaksudkan untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis. Di sisi lain, pelaksanaan musyawarah juga merupakan bentuk penghargaan kepada tokoh dan para pemimpin masyarakat untuk berpartisipasi dalam urusan dan kepentingan bersama.
9. Toleransi (*Tasāmuh*), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun berbagai aspek kehidupan lainnya. Jika seseorang toleran ia akan menghargai pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya. Ia juga menunjukkan kebesaran jiwa, keluasan pikiran, dan kelapangan dada.
10. Dinamis dan inovatif (*Tathawwur wa Ibtikār*), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia (Aziz et al., 2019).

Strategi Moderasi Beragama Sistem pendidikan di Indonesia dengan tegas mengungkapkan hak setiap putra-putri untuk mendapatkan pelatihan ketat yang berlaku untuk keyakinan yang dipegang oleh setiap siswa. Di sini yang dimaksud dengan “pendidikan agama” adalah segala jenis pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik serta meningkatkan tingkah laku, kepribadian, dan kemampuannya dalam menerapkan ajaran agama, yang diajarkan di semua jalur pendidikan sebagai mata pelajaran atau program studi. Pendidikan agama Islam pada hakekatnya adalah proses penanaman nilai kepada generasi penerus melalui perolehan dua hal: Pertama dan terutama, mengajarkan kepada peserta didik bagaimana bertindak secara etis dan sesuai dengan ajaran Islam. Kedua, mendidik siswa agar mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam (Sulfemi, 2018). Diharapkan dengan melihat fungsi ini, mahasiswa akan belajar bagaimana bersikap moderat, tidak anti toleran atau berpandangan radikal. karena tidak penting bagi visi Islam yang membawa cinta ke alam semesta.

5. Relasi Moderasi Beragama Terhadap Komitmen Kebangsaan Relasi moderasi beragama dalam komitmen kebangsaan di Indonesia sangat penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman. Moderasi beragama merupakan

pendekatan yang mengedepankan toleransi, pengertian, dan penghormatan antarumat beragama, yang sejalan dengan prinsip "Bhinneka Tunggal Ika" (berbeda-beda tetapi tetap satu) yang menjadi dasar kehidupan berbangsa (Faizudin, 2023).

Peran moderasi beragama dalam komitmen kebangsaan : a. Penguatan Toleransi : Moderasi beragama mendorong masyarakat untuk menghargai perbedaan keyakinan dan budaya. Toleransi ini sangat penting untuk menciptakan suasana damai dan harmonis di masyarakat b. Penolakan terhadap kekerasan : Salah satu indikator moderasi beragama adalah penolakan terhadap segala bentuk kekerasan atas nama agama. Ini menciptakan lingkungan di mana kebebasan beragama dapat dijalankan tanpa ancaman atau diskriminasi c. Penerimaan tradisi : Moderasi beragama juga menekankan pentingnya penerimaan terhadap tradisi-tradisi lokal yang menjadi bagian dari identitas masyarakat. Dengan menghormati tradisi, masyarakat dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan harmonis meskipun terdapat perbedaan d. Pendidikan Inklusif : Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini sangat penting untuk membentuk generasi yang menghargai keberagaman. Melalui pendidikan, anak-anak diajarkan untuk saling menghormati dan menjaga kerukunan antarumat beragama

Komitmen kebangsaan merupakan ukuran penting seberapa jauh pandangan dan ekspresi keberagaman seseorang atau kelompok tertentu dari ideologi nasional, khususnya komitmen untuk menerima Pancasila sebagai dasar negara. Masalah tugas kebangsaan sangat penting untuk diperhatikan, apalagi jika dikaitkan dengan munculnya konsep-konsep keagamaan baru yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan budaya yang telah lama menjadi identitas bangsa yang luhur. Dari sisi tertentu, munculnya pemahaman agama yang tidak sesuai dengan nilai dan budaya masyarakat menimbulkan pertentangan antara ajaran agama dan budaya, karena ajaran agama seolah menjadi musuh budaya. Pemahaman agama yang demikian kurang akomodatif dan tidak arif karena ajaran agama justru mengandung semangat untuk memajukan cinta tanah air dan bangsa. Pada saat yang sama masalahnya. Komitmen kebangsaan adalah sikap setiap individu terhadap penerimaan terhadap prinsip-prinsip bangsa yang termaktub dalam UUD 1945 dan peraturan peraturannya. Mengamalkan ajaran agama sama dengan menunaikan kewajiban kenegaraan, karena menunaikan kewajiban kenegaraan merupakan salah satu bentuk pengamalan ajaran agama. Dari pengertian diatas menerangkan bahwa komitmen kebangsaan adalah sikap berpegang teguh dan tunduk kepada UUD 1945 sebagai pedoman hidup berbangsa dan bermasyarakat. Seperti telah dikemukakan, komitmen

kebangsaan juga merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauhmana kesetiaan seseorang pada konsensus dasar kebangsaan terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, dan sikapnya terhadap tantangan ideologi yang mengancam Pancasila. Sebagai bagian dari komitmen bernegara adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi dan regulasi di bawahnya. Jika seseorang kehilangan komitmen pada kesepakatan-kesepakatan berbangsa, bisa diduga orang tersebut kehilangan watak moderatnya, karena telah keluar secara ekstrem dari kesepakatan bersama.

Komitmen Kebangsaan ini akan menjadi landasan sekaligus menjadi daya tahan untuk melawan berbagai macam persoalan. Jika komitmen bernegara kuat, maka dia akan mampu menetralkan persoalan ideologi. Sebaliknya, jika komitmen bernegara lemah, maka berbagai macam virus ideologi akan dengan mudah menyerang dan melumpuhkan. Karena itu, komitmen kebangsaan dapat dilihat sebagai daya imunitas yang akan mempengaruhi kekuatan ideologi negara RI. Berbagai upaya untuk merawat ideologi negara merupakan kewajiban semesta seluruh warga negara dan organ-organ kenegaraan (Kementrian Agama RI, 2019).

Bentuk dan Indikator komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama di Indonesia sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati. Berikut adalah beberapa bentuk komitmen kebangsaan yaitu : 1. Cinta Tanah Air : Rasa bangga terhadap Indonesia sebagai tanah air, yang diwujudkan melalui tindakan menjaga keamanan dan kelestarian lingkungan serta menghargai budaya lokal 2. Membina Persatuan : Upaya menjaga kerukunan, toleransi, dan kerja sama antarumat beragama serta antara berbagai suku dan budaya di Indonesia. Ini termasuk menghormati perbedaan dan menjalin persahabatan 3. Rela Berkorban : Kesiediaan untuk memberikan tenaga, pikiran, dan harta demi kepentingan bangsa dan negara. Sikap ini mencerminkan dedikasi untuk mempertahankan keutuhan NKRI 4. Memperkaya Pengetahuan Budaya : Menghargai, melestarikan, dan mengembangkan kekayaan budaya sebagai identitas bangsa yang unik dan beragam. Ini juga mencakup pemahaman terhadap budaya lain untuk meningkatkan toleransi 5. Menjunjung Tinggi Hukum : Mematuhi hukum yang berlaku sebagai wujud tanggung jawab sosial dan komitmen terhadap keadilan serta kedaulatan negara.

Indikator Komitmen Kebangsaan 1. Sikap Toleransi : Menerapkan sikap toleransi antarumat beragama dengan tidak mengganggu ibadah orang lain dan menyelesaikan konflik melalui dialog 2. Kesadaran Sosial : Peduli terhadap kesejahteraan masyarakat dengan berkontribusi dalam program-program sosial yang bertujuan mengurangi kemiskinan dan meningkatkan

kualitas hidup 3. Pendidikan Inklusif : Mengedukasi generasi muda tentang nilai-nilai moderasi beragama dan komitmen kebangsaan untuk membangun masyarakat yang lebih toleran di masa depan Dengan Mengintegrasikan moderasi beragama dalam komitmen kebangsaan, masyarakat Indonesia dapat menciptakan lingkungan yang damai, harmonis, dan saling menghormati meskipun dalam keberagaman.

Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di SMP Taufiqurrahman 1 Depok berdasarkan hasil observasi dengan Kepala Sekolah, beliau menyampaikan bahwa implementasi Pendidikan moderasi beragama dalam meningkatkan komitmen kebangsaan dalam kurikulum disekolah ini Mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan kebangsaan, seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Sejarah, dan Pendidikan Agama. Materi pembelajaran dapat mencakup sejarah perjuangan bangsa yang melibatkan berbagai agama dan budaya. Hal ini sejalan dengan teori Sutrisno mendefinisikan moderasi sebagai "jarak dari ekstremisme" atau "pengurangan kekerasan". Kata bahasa Inggris "moderasi" sering digunakan untuk mengartikan "ratarata", "inti", "standar", atau "tidak disengaja". Oleh karena itu, kontrol dapat diartikan sebagai disposisi yang menghindari cara berperilaku yang keterlaluan dan secara konsisten berusaha melacak titik pusat dalam perilaku, terutama yang berkaitan dengan kontras penilaian atau agama Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, oleh guru PAI dalam, diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, seperti Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama. Kami menyisipkan materi yang menekankan pentingnya toleransi dan kerja sama antarumat beragama dalam konteks kebangsaan, serta sejarah perjuangan bangsa yang melibatkan berbagai latar belakang agama. Berdasarkan hasil observasi dengan Kepala Sekolah, beliau menyampaikan bahwa pendidikan moderasi beragama tetap relevan dengan perkembangan zaman yaitu menggunakan studi kasus nyata untuk membantu peserta didik memahami bagaimana moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, oleh guru PAI dengan pendekatan studi kasus nyata salah satu cara efektif untuk memastikan pendidikan moderasi beragama tetap relevan dengan perkembangan zaman. Studi kasus membantu peserta didik memahami bagaimana prinsip moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga konsep tersebut tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga kontekstual dan aplikatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI, beliau menyampaikan bahwa Moderasi beragama sering kali dianggap hanya sebatas sikap menghormati agama lain, padahal cakupannya lebih luas, seperti keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Sebagian siswa mungkin belum memahami

mengapa moderasi beragama penting dalam kehidupan mereka. Berdasarkan hasil Observasi yang penulis lakukan, di dalam menanamkan komitmen kebangsaan guru memiliki 5 faktor pendukung, yaitu, kualitas guru, komitmen pihak sekolah, metode pembelajaran, lingkungan yang mendukung, literasi dan sumber belajar. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, di dalam menanamkan komitmen kebangsaan Pendidikan dan Kurikulum yang Memperkuat Nilai Kebangsaan dapat menekankan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan, seperti gotong royong, cinta tanah air, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama, guna membentuk individu yang berintegritas dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, di dalam menanamkan komitmen kebangsaan Pendidikan. Biasanya kepala sekolah Mengadakan pelatihan dan workshop tentang pendidikan kebangsaan, moderasi beragama, dan nilai-nilai Pancasila. mendorong guru untuk mengikuti seminar atau lokakarya yang berkaitan dengan penguatan komitmen kebangsaan.

Untuk menghindari dampak negatif tersebut maka diperlukan sikap saling menghargai serta menghormati keberagaman yang ada di Indonesia oleh setiap lapisan masyarakat. Upaya spesifik bisa dilakukan dengan menumbuhkan cara beragama yang moderat, beragama inklusif juga terbuka melalui konsep profil pelajar rahmatan lil alamin di lembaga pendidikan (Habibie et al., 2021).

Konsep profil pelajar rahmatan lil alamin yang diajarkan kepada anak didik dengan baik menjadi solusi tepat dalam menghadapi gejolak kemajemukan di Indonesia, maka mereka akan menjadi individu penerus bangsa yang bertanggung jawab berkepedulian sosial, dan integritas dalam struktur kaidah ajaran agama yang diimaninya juga akan berjiwa moderat dan sebagai pembaharu di masa mendatang. Proses pembentukan profil pelajar tersebut tidak bisa terlaksana atau terpenuhi secara instan atau tiba tiba akan tetapi memerlukan proses mekanisme yang sangat kompleks dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Munawwaroh (Guru PAI) bahwa untuk hambatan fasilitas, sarana dan prasarana, seperti kurangnya bahan ajar, buku, atau media pembelajaran yang mendukung pendidikan kebangsaan dapat menghambat efektivitas pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu munawwaroh (Guru PAI) bahwa mengevaluasi guru dapat melihat sejauh mana siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan seperti toleransi, gotong royong, dan cinta tanah air. Sedangkan dalam proyek berbasis studi kasus, siswa diberikan situasi nyata

yang berkaitan dengan kebangsaan, kemudian mereka dianalisis bagaimana mereka merespons dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan hasil Observasi yang penulis lakukan, di dalam menanamkan komitmen kebangsaan guru memiliki 5 faktor pendukung, yaitu, kualitas guru, komitmen pihak sekolah, metode pembelajaran, lingkungan yang mendukung, literasi dan sumber belajar. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Iwan Marwan (Kepala Sekolah) : “saya berperan penting dalam menanamkan semangat kebangsaan. Guru yang baik tidak hanya memiliki pengetahuan luas, tetapi juga mampu menginspirasi dan memotivasi siswa untuk mencintai tanah air serta memahami nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, saya memberikan dukungan dari sekolah dengan visi dan misi yang jelas tentang pendidikan kebangsaan akan menciptakan lingkungan yang kondusif, sehingga guru dapat mengajarkan nilai-nilai kebangsaan secara efektif dalam pembelajaran.”. Sebagaimana disampaikan oleh ibu munawwaroh (Guru PAI) : “ Saya memiliki cara mengajar yang inovatif dan interaktif, seperti diskusi, simulasi, serta pembelajaran berbasis proyek, dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan. Pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual akan lebih efektif dalam menanamkan sikap cinta tanah air”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Munawwaroh (Guru PAI) bahwa untuk hambatan fasilitas, sarana dan prasarana, seperti kurangnya bahan ajar, buku, atau media pembelajaran yang mendukung pendidikan kebangsaan dapat menghambat efektivitas pembelajaran. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Munawwaroh (Guru PAI) : “Guru yang memiliki wawasan kebangsaan yang baik dapat menjadi teladan bagi siswa dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme dengan lebih efektif”. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Munawwaroh (Guru PAI) bahwa mengevaluasi guru dapat melihat sejauh mana siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan seperti toleransi, gotong royong, dan cinta tanah air. Sedangkan dalam proyek berbasis studi kasus, siswa diberikan situasi nyata yang berkaitan dengan kebangsaan, kemudian mereka dianalisis bagaimana mereka merespons dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai tersebut. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ibu Munawwaroh (Guru PAI) :

KESIMPULAN

Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di SMP Taufiqurrahman 1 Depok telah diintegrasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan. Guru-guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi seperti toleransi, anti kekerasan, nasionalisme dan penghormatan terhadap kearifan lokal. Selain itu, strategi pembelajaran

berbasis diskusi, studi kasus, dan kegiatan ekstrakurikuler turut mendukung penguatan sikap moderat siswa. Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama terhadap Komitmen Kebangsaan terbukti meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa di SMP Taufiqurrahman 1 Depok terhadap pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Sikap nasionalisme siswa terlihat dari partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah yang berbasis kebangsaan, toleransi antarumat beragama, serta sikap menghargai perbedaan. Faktor Pendukung dan Penghambat Faktor pendukung di SMP Taufiqurrahman 1 Depok implementasi pendidikan moderasi beragama meliputi kualitas guru, komitmen pihak sekolah, metode pembelajaran yang inovatif, serta lingkungan sekolah yang mendukung. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kurangnya literasi siswa dalam memahami moderasi beragama, pengaruh media sosial yang kurang positif, serta kurangnya bahan ajar yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. A., Masykhur, A., Anam, A. K., & Muhtarom, A. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat). Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama.
- Faizudin, M. (2023, April 10). *Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman*. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9>
- Fatah, N., Pane, I., Lestari, W., & Aisyah, S. (2023). Revitalisasi Makna Rahmatan Lil 'Alamin dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Kementerian Agama. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(2), 92–101. <https://doi.org/10.46963/aulia.v9i2.1246>
- Fauzan, F. (2020). Menjaga Keragaman Ekonomi Rakyat Di Tengah Pandemi Covid-10 (Suatu Kajian Islam Untuk Bangsa Indonesia). *Pendidikan Multikultural*, 4(1), 112–123. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v4i1.6719>
- Habibie, M. L. H., Kautsar, M. S. A., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121–141.
- KBBI. (2025). *Arti kata moderasi—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. <https://kbbi.web.id/moderasi>
- Kementrian Agama RI. (2019). *Buku Saku Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- KMA No. 211. (2011). *KMA-2011-211 Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Islam Pada Sekolah.pdf*. Google Docs.
- Marwah, S. S., Syafe'i, M., & Sumarna, E. (2018). Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam.

- Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 14–26.
<https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13336>
- Mesiono, M., Daulay, S., Muchlis, S., & Syafridah, N. (2024). *Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah*. UMSU Press.
- Mulyarahman, R. (2024). *Serukan Moderasi Beragama*, Quraish Shihab: “Beragama dengan Bijaksana.”
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 731–748. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- Nurdin, F. (2021). *Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist*. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Nurhuda, A., & Aini, N. (2021). Bergandengan di Tengah Keberagaman (Moderasi Beragama di Indonesia). *Jurnal Sudut Pandang*, 2(9), 24–27. <https://doi.org/10.55314/jsp.v2i9.196>
- Nurul, K. (2020). Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(1). <https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1379>
- Purnomo, B. (2019, December 1). *Pentingnya Moderasi Beragama di Indonesia*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: Konsep dan prosedurnya*. <https://repository.uin-malang.ac.id/1104/>
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulfemi, W. B. (2018). Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, Dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i2.474>
- UU RI No. 20. (2003, July 8). Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 8 Juli 2003.